

Perspektif Mahasiswa Terhadap Implementasi Gender Equality And Social Inclusion (GESI) Dalam Pembelajaran

¹Wiwin Putriawati*, ²Saraswati Haylian Chiani, ³Rahmawati

^{1,2,3}SKIP Paracendekia NW Sumbawa

*Corresponding Author e-mail: putriawatiw29@gmail.com

Received: May 2025; Revised: June 2025; Published: June 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perspektif mahasiswa terhadap implementasi prinsip-prinsip kesetaraan gender dan inklusi sosial (gender equality and social inclusion/GESI) dalam pembelajaran di pendidikan tinggi. Isu GESI menjadi penting karena pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk nilai-nilai keadilan, keberagaman, dan non-diskriminasi di lingkungan akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui angket tertutup berskala Likert 1-5 yang telah divalidasi. Subjek penelitian berjumlah 30 mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, yaitu distribusi frekuensi, persentase, dan rata-rata skor per indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap implementasi GESI, dengan 55% menyatakan sangat setuju, 42,5% setuju, dan 2,5% menyatakan netral. Temuan ini mengindikasikan bahwa prinsip-prinsip GESI telah mulai terinternalisasi dalam proses pembelajaran, meskipun tetap diperlukan penguatan dalam praktik pedagogis yang lebih konkret.

Kata kunci: Kesetaraan Gender; Inklusi Sosial; GESI; Pendidikan Tinggi; Persepsi Mahasiswa.

Student Perspectives on the Implementation of Gender Equality and Social Inclusion (GESI) in Learning

Abstract

This study aims to describe students' perspectives on the implementation of gender equality and social inclusion (GESI) principles in learning in higher education. The issue of GESI is important because education has a strategic role in shaping the values of justice, diversity, and non-discrimination in the academic environment. This study uses a descriptive quantitative approach, with data collection techniques through a validated Likert-scale 1–5 closed questionnaire. The research subjects were 30 students of the Mathematics Education Study Program selected using a purposive sampling technique. Data analysis was carried out using descriptive statistics, namely frequency distribution, percentage, and average score per indicator. The results showed that the majority of students had a positive perception of the implementation of GESI, with 55% stating that they strongly agree, 42.5% agree, and 2.5% state that they are neutral. This finding indicates that the principles of GESI have begun to be internalized in the learning process, although reinforcement in more concrete pedagogical practices is still needed.

Keywords: Gender Equality; Social Inclusion; GESI; Higher Education; Student Perception.

How to Cite: Putriawati, W., Chiani, S. H., & Rahmawati, R. (2025). Perspektif Mahasiswa Terhadap Implementasi Gender Equality And Social Inclusion (GESI) Dalam Pembelajaran. *Journal of Authentic Research*, 4(1), 143–151. <https://doi.org/10.36312/jar.v4i1.2951>



<https://doi.org/10.36312/jar.v4i1.2951>

Copyright© 2025, Putriawati et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Isu kesetaraan gender dan inklusi sosial (GESI) merupakan wacana strategis dalam pembangunan berkelanjutan dan telah menjadi fokus global, terutama dalam konteks pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai medium transformasi sosial yang mampu mengikis ketimpangan dan diskriminasi berbasis gender, suku, agama, disabilitas, serta status sosial ekonomi. Oleh karena itu, pendidikan yang berpihak pada prinsip keadilan sosial mutlak diperlukan untuk mewujudkan masyarakat yang inklusif dan setara (UNESCO, 2020; Arnot, 2002).

Dalam konteks pendidikan tinggi, urgensi penerapan prinsip-prinsip GESI semakin mengemuka karena mahasiswa merupakan calon pemimpin, tenaga profesional, dan pendidik masa depan. Mereka tidak hanya diharapkan unggul secara akademik, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan sosial yang kritis terhadap ketidaksetaraan dan eksklusivitas yang masih banyak ditemukan di lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Hal ini terutama relevan bagi program studi pendidikan, seperti pendidikan matematika, yang memiliki peran ganda: membekali mahasiswa dengan kompetensi pedagogik dan menanamkan nilai-nilai sosial yang adil dan inklusif.

Meskipun kesetaraan gender dan inklusi sosial (GESI) telah diakui secara global sebagai prinsip fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan yang adil dan bermartabat, penerapannya di lingkungan perguruan tinggi Indonesia masih jauh dari ideal. Idealnya, perguruan tinggi menjadi ruang transformatif yang tidak hanya membentuk kecakapan akademik, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan empati sosial. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hambatan struktural, kultural, dan pedagogis masih menjadi batu sandungan yang serius dalam realisasi prinsip GESI.

Secara struktural, sebagian besar perguruan tinggi belum memiliki regulasi atau kebijakan internal yang secara eksplisit mengarusutamakan GESI. Kurikulum yang digunakan cenderung netral gender, yang justru menafikan kebutuhan akan pendekatan yang lebih adil dan inklusif. Ketimpangan akses terhadap sumber daya, beasiswa, fasilitas pembelajaran, dan partisipasi dalam forum akademik masih terjadi, khususnya terhadap mahasiswa perempuan, mahasiswa dari kelompok minoritas agama/etnis, serta mahasiswa disabilitas (Croft & Mutch, 2020; Heslop et al., 2018). Dalam hal ini, netralitas tidak selalu berarti keadilan, karena tidak mempertimbangkan kebutuhan spesifik kelompok rentan.

Hambatan kultural bahkan lebih mengakar. Kampus sebagai bagian dari masyarakat luas tidak luput dari pengaruh nilai patriarki dan bias sosial. Dalam dunia pendidikan eksakta seperti matematika, masih ditemukan anggapan bahwa laki-laki lebih unggul secara logika dan rasionalitas, sementara perempuan dianggap kurang cocok dalam bidang ini. Stereotip semacam ini tidak hanya memengaruhi kepercayaan diri mahasiswa perempuan, tetapi juga dapat memengaruhi cara dosen memperlakukan mahasiswa dalam interaksi akademik. Ketimpangan ini bersifat subtil dan sering kali tidak disadari, sehingga menciptakan ketidakadilan sistemik yang sulit dilacak (Subaşi, 2021; Arnot, 2002).

Dari sisi pedagogis, banyak dosen belum memperoleh pelatihan khusus dalam menerapkan prinsip GESI dalam pembelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam kelas sering kali masih bersifat teacher-centered, dengan minimnya ruang partisipasi yang setara bagi semua mahasiswa. Bahkan dalam penugasan kelompok atau diskusi, dosen sering tidak menyadari adanya dominasi satu kelompok atas yang lain, atau kurang peka terhadap kebutuhan mahasiswa disabilitas. Dalam konteks ini, ketidakpekaan dosen dapat memperkuat ketimpangan dan menghambat terciptanya ruang belajar yang aman dan adil (Wulandari, 2023).

Sebagai aktor utama dalam dunia pendidikan tinggi, mahasiswa seharusnya memiliki persepsi dan kesadaran yang tajam terhadap prinsip-prinsip GESI. Sayangnya, kesadaran ini tidak secara otomatis terbentuk, terutama jika proses pembelajaran tidak mendukung lahirnya pemikiran kritis terhadap isu-isu keadilan sosial. Mahasiswa perlu didorong untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidaksetaraan dalam pembelajaran dan kehidupan kampus. Menyadari bahwa diskriminasi bisa terjadi secara halus (misalnya melalui bahasa, pembagian tugas, atau ekspektasi sosial). Bersikap kritis dan aktif dalam mendorong perubahan menuju inklusivitas.

Namun, kesadaran ini akan sulit tumbuh apabila lingkungan kampus sendiri tidak menyediakan ruang yang aman dan setara. Kampus yang ideal adalah kampus yang memberi ruang bagi semua identitas untuk berekspresi tanpa takut dinilai, dibatasi, atau didiskriminasi. Ruang belajar inklusif berarti adanya kebijakan anti-diskriminasi yang tegas dan diterapkan secara konsisten. Tersedianya fasilitas yang aksesibel untuk semua (misalnya bagi mahasiswa disabilitas). Lingkungan akademik yang mendukung partisipasi aktif semua gender dan kelompok sosial. Adanya sistem pelaporan yang aman dan berpihak terhadap korban diskriminasi atau pelecehan.

Sejalan dengan itu, Topping (2015), Kabeer (1999), dan Suherman (2020) menekankan pentingnya pendidikan yang tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membangun keadilan sosial dan relasi kuasa yang setara dalam ruang kelas. Oleh karena itu, peran dosen, kurikulum, dan kebijakan kampus harus bersinergi dalam menciptakan ekosistem pendidikan tinggi yang benar-benar inklusif. Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk mengetahui bagaimana perspektif mahasiswa terhadap implementasi GESI dalam pembelajaran. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pandangan mereka terhadap praktik kesetaraan dan inklusi dalam kegiatan akademik. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan dan strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap keberagaman gender dan sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan pertanyaan sebagai berikut: (1) Bagaimana persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika terhadap penerapan prinsip kesetaraan gender dalam pembelajaran?; (2) Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap penerapan prinsip inklusi sosial (social inclusion) dalam pembelajaran?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode **kuantitatif deskriptif** untuk mengetahui dan menggambarkan perspektif mahasiswa terhadap implementasi prinsip Gender Equality and Social Inclusion (GESI) dalam pembelajaran. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Paracendekia NW Sumbawa pada semester genap Tahun Akademik 2024/2025. Sampel penelitian berjumlah 30 mahasiswa yang dipilih menggunakan Teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) telah menempuh minimal 4 semester, dan (2) memiliki pengalaman mengikuti minimal 2 mata kuliah pedagogik.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket tertutup berbasis skala Likert yang dikembangkan oleh peneliti sendiri berdasarkan prinsip-prinsip GESI yang dikaji dari literatur (UNESCO, 2017; ADB, 2020). Angket terdiri dari 20 item pernyataan yang mencerminkan dua aspek utama yaitu kesetaraan gender dan inklusi sosial dalam pembelajaran. Skala Likert yang digunakan memiliki 5 pilihan jawaban yaitu: (1) Sangat Tidak Setuju; (2) Tidak Setuju; (3) Netral; (4) Setuju; dan (5) Sangat Setuju.

Uji validitas isi dilakukan dengan meminta pendapat dari dua ahli Pendidikan dan satu ahli GESI, dan menghasilkan Content Validity Index (CVI) sebesar 0,88 yang menunjukkan validitas tinggi. Selanjutnya, uji validitas empiris dan reliabilitas dilakukan dengan uji coba angket kepada 30 responden. Hasil uji menunjukkan bahwa semua item memiliki koefisien korelasi $> 0,30$ dan dinyatakan valid. Sementara itu, uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,87 yang menunjukkan bahwa instrument tergolong reliabel (Sugiyono, 2021; Creswell, 2015; Arikunto, 2019).

Data yang diperoleh dari angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif, meliputi distribusi frekuensi, persentase, dan rata-rata skor per indikator. Selain itu, digunakan kategorisasi tingkat persepsi berdasarkan rerata skor:

1,00 – 1,79 = sangat rendah

1,80 – 2,59 = Rendah

2,60 – 3,39 = cukup

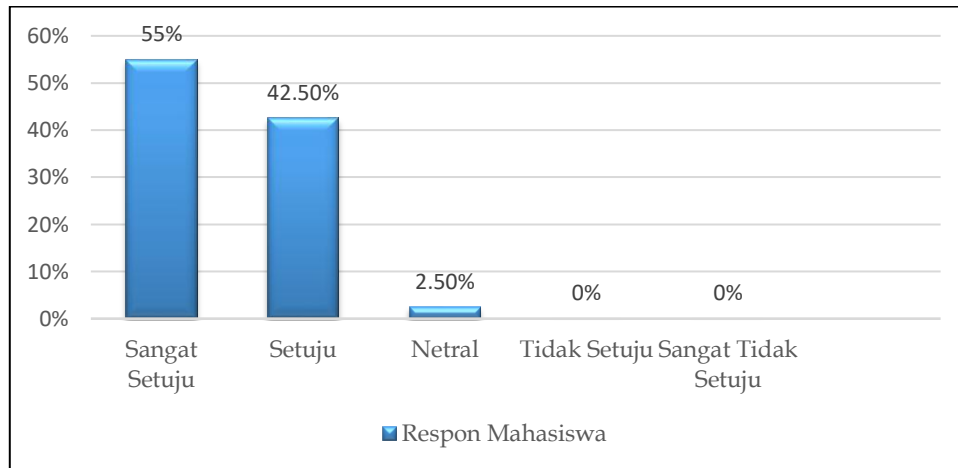
3,40 – 4,19 = tinggi

4,20 – 5,00 = sangat tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Mahasiswa terhadap GESI

Adapun hasil sebaran angket dan didapat persepsi mahasiswa terhadap GESI dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.

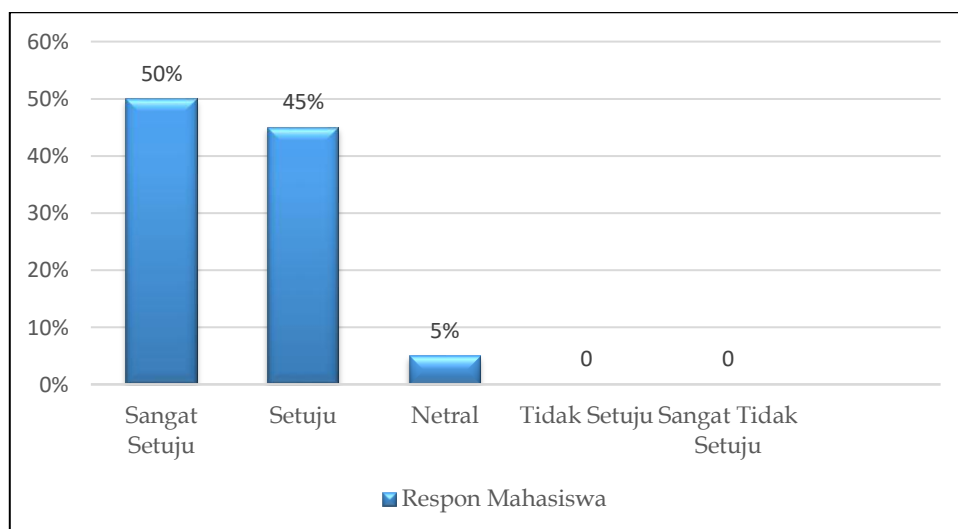


Gambar 1. Persepsi Mahasiswa terhadap GESI

Berdasarkan data di atas, terdapat 55% respon mahasiswa yang sangat setuju terhadap terimplementasinya GESI dalam pembelajaran pada program studi Pendidikan matematika. Berikutnya, terdapat 42,50% respon mahasiswa yang setuju terhadap terimplementasinya GESI dalam pembelajaran, dan 2,50% respon mahasiswa memilih netral terhadap terimplementasinya GESI dalam pembelajaran pada program studi Pendidikan Matematika.

Adapun persepsi mahasiswa terhadap kesetaraan gender dan inklusi sosial secara terpisah adalah sebagai berikut:

2. Persepsi Mahasiswa terhadap Kesetaraan Gender

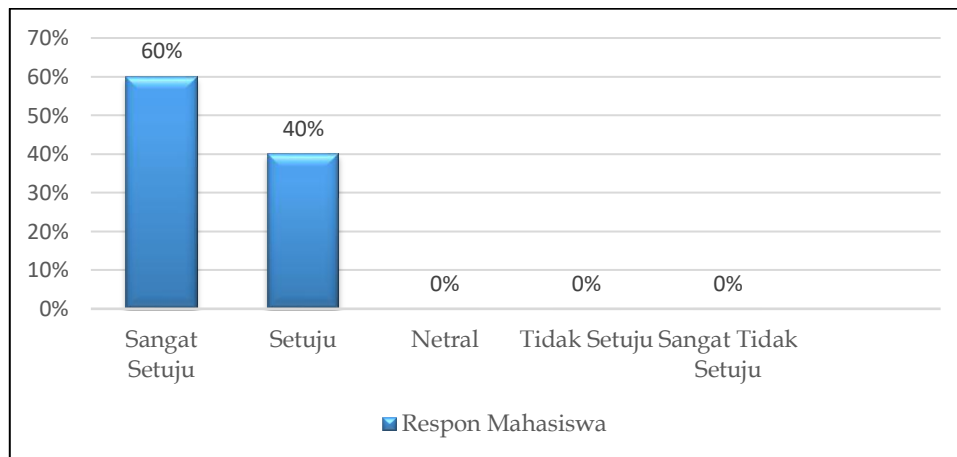


Gambar 2. Persepsi Mahasiswa terhadap Kesetaraan Gender

Berdasarkan data di atas, diperoleh informasi bahwa sebanyak 50% respon mahasiswa sangat setuju terhadap terimplementasinya kesetaraan gender dalam

pembelajaran di program studi Pendidikan matematika. Selanjutnya, sebanyak 45% respon mahasiswa setuju terhadap terimplementasinya kesetaraan gender, dan sebanyak 5% respon mahasiswa memilih netral terhadap terimplementasinya kesetaraan gender dalam pembelajaran.

3. Persepsi Mahasiswa terhadap Inklusi Sosial



Gambar 3. Persepsi Mahasiswa terhadap Inklusi Sosial

Adapun persepsi mahasiswa terhadap implementasi inklusi sosial dalam pembelajaran adalah 60% respon mahasiswa sangat setuju dan sebanyak 40% respon mahasiswa setuju. Tidak ada respon mahasiswa yang memilih netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa 95% respon mahasiswa mengindikasikan terimplementasinya kesetaraan gender dalam pembelajaran pada program studi Pendidikan Matematika. Akan tetapi, terdapat 5% respon mahasiswa yang memilih netral pada pernyataan "Saya merasa nyaman bekerja sama dengan rekan berbeda gender dalam pembelajaran." Hal ini menunjukkan bahwa respon mahasiswa bertolak belakang dengan prinsip kesetaraan gender dan ini menjadi temuan terbaru dalam penelitian ini. Akan tetapi, respon ini diperkuat oleh teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner dalam (Vinney, 2023) teori komunikasi gender (Al-Khawaldeh, 2023; Poerana, et.al., 2023), teori peran gender (Towsend, et.al, 2023; Bran & Vaidis, 2022).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam pembagian tugas, dosen telah mengelompokkan mahasiswa secara heterogen berdasarkan persepsi mahasiswa laki-laki dan perempuan. Artinya telah terjadi keseimbangan dalam kelas yang dilakukan oleh dosen walaupun tidak terdapat keseimbangan jumlah antara mahasiswa laki-laki dan perempuan di dalam kelas, tetapi dosen sudah berusaha untuk melakukan pengelompokan terhadap mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam mengerjakan tugas secara heterogen. Hal ini sesuai dengan penguatan teoritis atas praktik pengelompokan berdasarkan gender dalam pembelajaran. Dalam hal ini yang dimaksudkan dalam konteks pembelajaran inklusif dan responsif terhadap

keberagaman, praktik dosen yang secara sadar melakukan pengelompokan mahasiswa secara heterogen berdasarkan gender merupakan bentuk implementasi dari pendekatan *inclusive pedagogy*. Pendekatan ini menekankan pentingnya menciptakan ruang belajar yang adil dengan mempertimbangkan latar belakang sosial dan identitas mahasiswa, termasuk identitas gender (Florian & Spratt, 2021). Selain itu, pendekatan ini juga diperkuat oleh teori *social representation theory* (Jovchelovitch, 2022) dan *social interdependence theory* (Johnson, et.al., 2022), serta pendekatan *gender-responsive pedagogy* (FAWE, 2022). Oleh karena itu, tindakan dosen dalam mengelompokkan mahasiswa dengan mempertimbangkan keseimbangan gender tidak hanya mencerminkan kesadaran akan prinsip GESI dalam pembelajaran, tetapi juga terbukti menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif dan inklusi bagi mahasiswa.

Adapun dalam perspektif inklusi sosial, 100% respon mahasiswa menunjukkan telah terimplementasinya inklusi sosial dalam pembelajaran pada program studi pendidikan matematika. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran di program studi pendidikan matematika telah mengakomodir semua keberagaman pendapat, toleransi terhadap perbedaan, mendapatkan perlakuan yang sama tanpa memandang latar belakang sosial, serta adanya nilai-nilai keadilan sosial (Apino, 2016; Danoebroto, 2012; Fahli, dkk., 2024; Mukhlisin, dkk., 2022; Tamara, 2023). Hal ini sejalan dengan pernyataan UNESCO (2020) yang menekankan bahwa inklusi dalam pendidikan adalah proses yang terus-menerus untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan dalam pembelajaran. Selain itu, inklusi sosial dalam pendidikan merujuk pada upaya sistematis untuk memastikan bahwa semua peserta didik – tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, budaya, gender, maupun disabilitas – memiliki akses yang setara terhadap proses dan hasil pembelajaran (Ainscow & Booth, 2020; Hunga & Mahatma, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka didapatkan Kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi mahasiswa terhadap implementasi GESI dalam pembelajaran menunjukkan nilai yang tinggi dan konsisten di hampir semua pernyataan.
2. Hampir semua respon mahasiswa mengindikasikan terimplementasinya kesetaraan gender dalam pembelajaran pada program studi Pendidikan matematika.
3. Semua respon mahasiswa mengindikasikan terimplementasinya inklusi sosial dalam pembelajaran pada program studi Pendidikan Matematika.

REKOMENDASI

1. Praktik baik yang sudah ada dapat dipertahankan dan dilanjutkan, karena mahasiswa sudah menunjukkan persepsi positif terhadap pendekatan-pendekatan pembelajaran yang telah mengintegrasikan nilai-nilai GESI dengan baik.

2. Dapat dilakukan pelatihan dan penguatan kapasitas dosen secara berkelanjutan mengenai strategi pembelajaran yang responsive terhadap isu GESI, sehingga penguatan nilai-nilai tersebut semakin sistematis di dalam kelas.
3. Mengintegrasikan GESI dalam kurikulum secara eksplisit dalam materi perkuliahan agar memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap GESI seperti pemberian contoh soal, studi kasus, atau tugas yang mempertimbangkan perspektif gender, kesetaraan, dan inklusi sosial.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis ucapkan terimakasih kepada ketua STKIP Paracendekia NW Sumbawa dan ketua LPPM yang telah mendanai penelitian ini hingga tersusunnya tulisan ini. Tak lupa pula, penulis memberikan ucapan terimakasih kepada tim peneliti dan rekan-rekan mahasiswa yang telah mendukung penelitian ini.

REFERENSI

- Ainscow, M., & Booth, T. (2020). Promoting inclusion and equity in education: lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>(eprints.gla.ac.uk)
- Al-Khawaldeh, N. (2023). *Social Media's Influence on Gendered Interpersonal Communication: Insights from Jordan*. *Social Sciences*, 12(2), 47. <https://www.mdpi.com/2673-5172/6/2/47>(MDPI)
- Apino, E. (2016). *Meningkatkan Toleransi Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Model Guided Discovery Setting Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share*. Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya, 420–42. (journal.iaincurup.ac.id)
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2015). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson.
- Danoebroto, S. W. (2012). *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pendidikan Multikultural*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1), 94–107. (journal.iaincurup.ac.id)
- Fahli, F., Salsabilla, M., Nurlaeli, N., & Damayanti, T. Z. (2024). *Peran Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Toleransi Keberagaman Identitas Sosial di Lingkungan Sekolah*. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 8(12), 41–50. (ejournal.warunayama.org)
- Heslop, J., et al. (2018). *Gender equality and education*. UNESCO.
- Hunga, A. I. R., & Mahatma, T. (2020). *Capturing Gender Equality and Social Inclusion (GESI) Initiative in Indonesia: Case Studies in Higher Education*. *Proceedings of the 3rd International Conference on Gender Equality and Ecological Justice (GE2J 2019)*. <https://doi.org/10.4108/eai.10-7-2019.2298871>

- Kabeer, N. (1999). Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435-464.
- Mukhlisin, M., Puspitasari, R., & Khomarudin. (2022). *Pengembangan Sikap Toleransi dalam Perbedaan Pendapat Melalui Discovery Learning pada Pembelajaran IPS Terhadap Siswa SMP*. *Jurnal Pendidikan IPS*, 12(1), 1-10. (ejournal.tsb.ac.id)
- Nikmatullah, N., Sugiharto, G., & Mutiah, R. (2023). Implementation of Gender Equality and Social Inclusion (GESI) in Islamic University in Indonesia. *Muwazah: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 16(1), 1-20. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v16i1.7402>
- Poerana, A. F., Suminar, J. R., Hadisiwi, P., & Rizal, E. (2023). *Symbolic Interactionism and Communication Patterns: Insights from Army Wives Union Organizations (Persit-KCK), Indonesia*. *Social Sciences*, 12(3), 172. <https://doi.org/10.3390/socsci12030172>(MDPI)
- Retnowati, S. (2021). Perspektif mahasiswa terhadap keadilan gender dalam pendidikan tinggi. *Jurnal Gender dan Pendidikan*, 6(2), 123-134.
- Samdhana Institute. (2025). *Kerangka Analisis GESI: Gender Equality and Social Inclusion*. <https://www.samdhana.org/sites/default/files/publication/Kerangka%20Analisis%20GESI-Samdhana.pdf>
- Subaşı, G. (2021). Gender-inclusive education: A systematic review. *International Journal of Educational Research*, 110.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tamara, F. (2023). *Penghayatan Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Keberagaman Untuk Mewujudkan Bhinneka Tunggal Ika di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 2(7), 530-540. (academia.edu)
- Topping, K. J. (2015). Social Inclusion in Education. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (2nd ed.).
- Townsend, C. H., Kray, L. J., & Russell, A. G. (2023). Holding the Belief That Gender Roles Can Change Reduces Women's Work-Family Conflict. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 50(11), 1613-1632. <https://doi.org/10.1177/01461672231178349>(PMC)
- UNESCO. (2020). *Inclusion and education: All means all (Global Education Monitoring Report 2020)*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://en.unesco.org/gem-report/report/2020/inclusion>
- UN Women. (2021). *Education and gender equality*. <https://www.unwomen.org>
- Vinney, C. (2023, July 29). *Social Identity Theory—Are We the Company We Keep?* Verywell Mind. <https://www.verywellmind.com/social-identity-theory-7550623>(Verywell Mind)